



Muatan Nilai-Nilai Pancasila dalam Falsafah Hidup Masyarakat Sasak “Lombok Mirah Sasak Adi”

Lalu Muhammad Alditia^{1*}, Syifa Fauziah², Prana Dwija Iswara³

¹Program Studi Pendidikan Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia, lalumuhammadalditia@upi.edu

²Program Studi Pendidikan Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia, syifafauziah@upi.edu

³Program Studi Pendidikan Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia, iswara@upi.edu

*Email korespondensi penulis: lalumuhammadalditia@upi.edu

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received: 06-06-2025

Revised: 21-07-2025

Accepted: 20-08-2025

Published: 30-09-2025

Kata Kunci:

Nilai

Pancasila

Falsafah Hidup

Lombok Mirah Sasak Adi

ABSTRAK

Pancasila sebagai filsafah dan dasar negara merupakan kristalisasi dari berbagai budaya dan pengetahuan tradisional Indonesia, namun upaya untuk memajukan relevansi serta upaya untuk menggunakan berbagai aspek budaya untuk mengenalkan nilai-nilai dalam Pancasila masih belum optimal untuk dilakukan, karenanya penelitian ini dilakukan untuk menggali dan menunjukkan relevansi antara nilai-nilai dalam Pancasila dengan falsafah hidup masyarakat Sasak *Lombok Mirah Sasak Adi*. Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan literatur sistematis dengan mengikuti protokol PRISMA untuk menganalisis 291 artikel yang diperoleh dari database Scopus, Google Scholar, dan berbagai website jurnal. Melalui proses seleksi yang cermat hanya 32 artikel yang memenuhi kriteria inklusi yang telah ditetapkan dan layak untuk dilakukan analisa lanjutan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa muatan nilai-nilai setiap sila dalam Pancasila telah termuat dalam falsafah Lombok Mirah Sasak Adi, khususnya dalam 3 lapisan nilai turunannya, yakni nilai *Tindih* (hubungan manusia dengan Tuhan) yang memuat nilai-nilai dalam sila pertama, kemudian *Maliq* (hubungan antar sesama manusia) yang memuat nilai-nilai dalam sila kedua dan sila kelima, kemudian *Merang* (peran individu dalam masyarakat) yang memuat nilai-nilai sila ketiga dan keempat. Temuan penelitian ini sangat penting dalam upaya untuk memperkuat pemahaman masyarakat akan nilai-nilai Pancasila juga menjadi dasar untuk pelaksanaan pembelajaran Pancasila agar lebih optimal dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam.

ABSTRACT

Keywords:

Pancasila

Values

Philosophy of Life

Lombok Mirah Sasak Adi

Pancasila as the philosophy and foundation of the state is a crystallization of various cultures and traditional knowledge of Indonesia. However, efforts to advance its relevance and to use various cultural aspects to introduce the values in Pancasila have not yet been optimally implemented. Therefore, this research is conducted to explore and demonstrate the relevance between the values in Pancasila and the life philosophy of the Sasak community of Lombok Mirah Sasak Adi. This study uses a systematic literature review approach following the PRISMA protocol to analyze 291 articles obtained from the Scopus database, Google Scholar, and various journal websites. Through a meticulous selection process, only 32 articles met the established inclusion criteria and were deemed suitable for further analysis. The results of this study indicate that the values of each principle in Pancasila are contained within the philosophy of *Lombok Mirah Sasak Adi*, particularly in its three layers of derivative values: *Tindih* value (the relationship between humans and God) which encompasses the values of the first principle, *Maliq* value (the relationship between humans) which encompasses the values of the second and fifth principles, and *Merang* value (the role of individuals in society) which encompasses the values of the third and fourth principles. The findings of this research are very important in efforts to strengthen the public's understanding of Pancasila values and also serve as a foundation for the implementation of Pancasila education to be more optimal and provide a deeper understanding.

Copyright © 2025 (Alditia, Lalu, M. et., al.). All Right Reserved



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

How to Cite : Alditia, Lalu, M. et., al. (2025). Muatan Nilai-Nilai Pancasila dalam Falsafah Hidup Masyarakat Sasak "Lombok Mirah Sasak Adi". *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 13 (2), 131-146.

A. PENDAHULUAN

Pancasila merupakan falsafah hidup dan ideologi negara Indonesia. Pancasila dipandang sebagai sumber hukum tertinggi, tujuan dan tuntunan dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara (Saputra dkk., 2023; Tajsgoani et al., 2022). Berasal dari Bahasa Sanskerta, Pancasila memiliki makna lima dasar atau lima asas (Safitri & Dewi, 2021), dan sesuai dengan maknanya, Pancasila merupakan gabungan dari lima nilai dasar yang tersusun secara hierarkis dan saling menaungi serta menjiwai (Astuti & Dewi, 2021). Kelima nilai dasar atau sila ini melingkupi berbagai aspek dan dimensi kehidupan, mulai dari aspek sosial, ekonomi, sampai aspek spiritual (Pratama et al., 2021; Nurfatimah & Dewi, 2021). Di tengah tantangan globalisasi, krisis identitas budaya, dan disorientasi moral generasi muda, Pancasila tetap memiliki relevansi yang tinggi sebagai kompas ideologis dan pedoman etik (Faizah et al., 2023). Nilai-nilainya tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga adaptif terhadap dinamika sosial yang terus berkembang (Maryono et al., 2023). Dalam konteks multikulturalisme Indonesia, Pancasila juga berfungsi sebagai titik temu nilai-nilai berbagai budaya lokal yang hidup dan berkembang di tengah Masyarakat (Muchtar & Iswandi, 2018; Dawani et al., 2024). Oleh karena itu, penguatan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Pancasila menjadi tugas penting di segala lini kehidupan, terutama melalui jalur pendidikan.

Pendidikan Pancasila sebagai bagian dari kurikulum nasional memiliki peran strategis dalam membentuk karakter bangsa (Wirayuda et al., 2024; Utaminingsih et al., 2023). Namun demikian, dalam pelaksanaannya, pendidikan Pancasila masih menghadapi sejumlah hambatan (Oktaviana et al., 2023). Beberapa kajian menunjukkan bahwa pembelajaran Pancasila di sekolah maupun perguruan tinggi seringkali bersifat kognitif, formalistik, dan terpisah dari realitas kehidupan peserta didik (Nayla et al., 2022). Hal ini menyebabkan rendahnya daya serap dan internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata, serta menjauhkan generasi muda dari akar budaya dan nilai lokalnya (Kusdarini & Arpanudin, 2020). Untuk mengatasi berbagai masalah dalam praktik pengajaran dan penanaman nilai-nilai Pancasila yang telah dijelaskan di atas, maka dibutuhkan upaya pembaruan metode atau cara dalam menyampaikan dan mengajarkan nilai-nilai Pancasila, yang salah satu upayanya adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dengan berbagai pengetahuan, sistem nilai maupun produk kebudayaan tradisional (Mayasari et al., 2021; Fauziah et al., 2023; Tirtoni et al., 2022). Hal ini penting karena Pancasila sebagai landasan dan falsafah bangsa sejatinya merupakan kristalisasi dari berbagai budaya, karakter dan nilai-nilai tradisional berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia (Siswanto, 2019) (Fathiniah & Oktarina, 2023). Melalui pendekatan ini, pendidikan Pancasila yang dilakukan dapat lebih mengakar dan efektif untuk dilakukan, juga menunjukkan bagaimana Pancasila sejalan dengan berbagai budaya dan nilai-nilai tradisional di masyarakat.

Salah satu kelompok budaya dan suku yang ada di Indonesia adalah masyarakat suku Sasak di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat (Alghifari et al., 2022), yang memiliki berbagai bentuk kebudayaan dan tradisi, juga kekayaan pengetahuan dan nilai, salah satunya berupa falsafah hidup atau pedoman nilai tradisional yang dikenal dengan *Lombok Mirah Sasak Adi* (Istiqamah et al., 2020), yang dinilai relevan serta sejalan dengan nilai-nilai dalam Pancasila. Falsafah Lombok Mirah Sasak Adi merupakan pandangan hidup serta nilai utama yang membimbing masyarakat Sasak dalam menjalani dan melaksanakan kehidupannya. Falsafah ini sendiri telah diakui dan tercatat oleh UNESCO sebagai salah satu warisan dunia (Wathaniyah, 2018), dan tetap dijalankan serta dipegang teguh oleh masyarakatnya. Kata *Lombok* memiliki makna kelurusan, kejujuran, atau kebenaran; kemudian *Mirah* berarti permata atau perhiasan; selanjutnya *Sasak* bermakna satu-satunya; dan *Adi* berarti kebaikan. Maka secara bahasa, *Lombok Mirah Sasak Adi* dapat diartikan sebagai kejujuran adalah permata kebaikan yang utama (Majdi, 2018; Febriyansah dkk., 2023). Falsafah ini kemudian diturunkan ke dalam tiga lapisan nilai yang lebih aplikatif, yang meliputi *Tindih*, *Maliq*, dan *Merang*. Ketiga lapisan nilai inilah yang menjadi pedoman dalam masyarakat Sasak menjalankan kehidupannya (Wahyudin, 2018).

Berbagai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan falsafah Lombok Mirah Sasak Adi umumnya berfokus pada penerapannya dalam konteks sosial budaya, seperti upaya penyelesaian konflik dan penguatan integrasi sosial Masyarakat (Zuhdi, 2018; Herlina, 2021), serta aplikasinya dalam pendidikan, terutama dalam pengajaran dan konseling berbasis kearifan lokal (Yurika & Nugroho, 2022; Halid et al., 2016), namun upaya untuk melakukan pengkajian secara mendalam melalui analisis kritis berkaitan dengan keterkaitan dan relevansi antara falsafah Lombok Mirah Sasak Adi dengan Pancasila masih belum

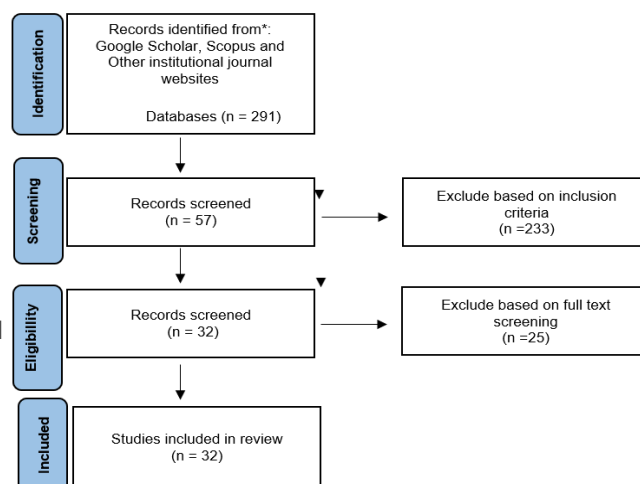
banyak dilakukan. Berbagai kajian sebelumnya juga masih bersifat deskriptif dan belum melakukan pengkajian secara menyeluruh tentang berbagai pandangan serta temuan penelitian lainnya. Karenanya, penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk melanjutkan dan melengkapi berbagai temuan-temuan sebelumnya, dengan memberikan penjelasan secara mendalam tentang keterkaitan dan relevansi antara Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa dan *Lombok Mirah Sasak Adi* sebagai falsafah hidup masyarakat suku Sasak.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode *systematic literature review* yang dilakukan untuk mengkaji, mengidentifikasi, mengevaluasi serta menafsirkan berbagai literatur guna menemukan informasi dan data-data yang dibutuhkan untuk memenuhi tujuan penelitian (Putra & Milenia, 2021). Dalam menentukan atau memilih literatur yang akan dianalisa, peneliti berpedoman pada protokol PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analysis Protocol) (Aisyah, 2022). Penerapan prosedur ini memungkinkan literatur-literatur yang diperoleh memenuhi kriteria dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Proses pencarian literatur dilakukan melalui aplikasi *publish or perish* dengan database bersumber dari website google scholar dan scopus, juga melalui proses pencarian secara manual oleh peneliti pada berbagai website jurnal, keseluruhan proses pencarian dilakukan pada bulan Februari 2023. Proses pencarian pada aplikasi *publish or perish* menggunakan kata kunci “falsafah hidup masyarakat Sasak”, “Lombok Mirah Sasak Adi”, dan “masyarakat Sasak”, tanpa memberikan batasan rentang periode publikasi, dengan tujuan untuk memperoleh lebih banyak literatur, mengingat penelitian mengenai topik ini masih minim dilakukan. Dari keseluruhan proses pencarian yang telah dilakukan, didapatkan total 291 artikel. Untuk memastikan kelayakan serta ketersediaan informasi dalam artikel-artikel tersebut, maka ditetapkan beberapa kriteria inklusi berikut ini:

1. Artikel diterbitkan pada jurnal yang terindeks Sinta (Sinta 6 - Sinta 2) atau Scopus (Q1 – Q4). Indeks Sinta dan Scopus menjadi acuan untuk menilai kualitas dan kredibilitas dari artikel untuk dapat dijadikan sumber rujukan
2. Artikel tersedia dalam bentuk full teks dan dapat diakses
3. Artikel penelitian memuat redaksi *Lombok Mirah Sasak Adi* baik pada judul maupun pada bagian lainnya dalam artikel
4. Artikel memberikan informasi tentang muatan nilai dari falsafah hidup *Lombok Mirah Sasak Adi* dari temuan empiris atau hasil penelitian yang dilakukan, sehingga artikel dengan metode *systematic literature review* tidak disertakan.



Gambar 1. Diagram Alur Seleksi Literatur Berbasis Protokol Prisma

Setelah dilakukan penyaringan berdasarkan kriteria inklusi, tersisa sekitar 57 artikel. Selanjutnya setiap artikel di analisa secara menyeluruh, dan didapatkan 32 artikel yang memenuhi kriteria dan memuat pembahasan yang lengkap mengenai falsafah hidup masyarakat Sasak, *Lombok Mirah Sasak Adi* serta

perwujudanya dalam berbagai produk kebudayaan juga aktivitas keseharian masyarakat Sasak yang bersesuaian dan memuat nilai-nilai pancasila didalamnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap 32 literatur yang relevan, diketahui bahwa muatan-muatan nilai-nilai dalam Pancasila memiliki relevansi yang kuat dengan falsafah *Lombok Mirah Sasak Adi*, nilai-nilai yang terkandung pada setiap sila-sila Pancasila telah termuat atau memiliki relevansi dalam lapisan-lapisan nilai dalam falsafah hidup masyarakat Sasak, seperti sila pertama yang memiliki relevansi dan termuat dalam nilai *Tindih*, kemudian sila kedua dan kelima termuat dalam nilai *Merang* serta sila ketiga dan keempat yang memiliki relevansi dan termuat dalam nilai *Maliq*, kemudian dalam berbagai produk-produk kebudayaan maupun pola perilaku keseharian masyarakat juga banyak memuat dan mempraktikkan falsafah hidup *Lombok Mirah Sasak Adi* sehingga secara langsung juga memuat dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila.

1) Muatan sila pertama dalam falsafah hidup masyarakat Sasak

Sila pertama yakni ketuhanan yang maha esa merupakan sila yang menekankan bahwa segenap rakyat Indonesia dalam menjalankan kehidupannya akan selalu berpijak pada dasar-dasar dan nilai-nilai ketuhanan, hal serupa juga termuat dalam falsafah hidup masyarakat Sasak dimana setiap perbuatan dan perilaku harus didasarkan pada ajaran dan perintah tuhan. Berikut ini akan ditunjukkan mengenai muatan nilai sila pertama dalam falsafah *Lombok Mirah Sasak Adi*:

Tabel 1. Muatan sila pertama dalam falsafah *Lombok Mirah Sasak Adi*

Muatan nilai pancasila	Artikel	Temuan
Sila Pertama	Fakihuddin & Hamzanwadi, 2018	Besarnya pengaruh agama dalam budaya dan kehidupan masyarakat Sasak
	Suketi et al., 2019	Perwujudan hubungan atau relasi antar manusia atau dengan tuhan oleh masyarakat dimaknai dengan hubungan antara tuan dan budak, maka digunakan istilah " <i>panjak</i> " yang bermakna budak atau pesuruh
	Sabirin, 2012	Penanaman sifat-sifat yang menunjukkan ketaatan kepada perintah tuhan yang juga sesuai dengan nilai <i>Tindih</i>
	Sukri, 2013	Produk kebudayaan berupa karya-karya sastra yang memuat dan mengajarkan nilai-nilai Ketuhanan
	Wathaniyah, 2018	<i>Tindih</i> sebagai lapisan nilai pertama dari falsafah <i>Lombok Mirah Sasak Adi</i> memuat nilai-nilai ketaatan kepada tuhan, kejujuran dan sifat-sifat spiritual lainnya
	Wahyudin, 2018	Penerapan dan implementasi dari nilai <i>Tindih</i> dalam keseharian
	Ardiyanti & Hanip, 2022	Muatan nilai <i>Tindih</i> banyak diterapkan dan dimuat dalam berbagai tradisi, seperti tradisi pernikahan maupun pada tradisi lainnya
	Parhanuddin et al., 2023	Makna dibalik nilai <i>Tindih</i> dan penerapannya dalam kehidupan
	Anggraini et al., 2018	Muatan nilai <i>Tindih</i> banyak ditampilkan dan disampaikan melalui aktivitas budaya seperti perang topat
	Bachry & Efendy, 2023	Perwujudan sikap-sikap yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan dalam konsep <i>Tindih</i>

Nilai-nilai ketuhanan juga menjadi dasar bagi masyarakat Sasak dalam menjalankan kehidupannya. Masyarakat Sasak memandang bahwa kehidupan di dunia bertujuan untuk mengabdikan diri kepada Tuhan. Dalam masyarakat Sasak, kata Tuhan umumnya diganti menggunakan kata *Neneq* yang bermakna tertinggi. Kemudian, untuk menyatakan hubungan atau relasinya dengan Tuhan digunakan istilah *panjak* atau *budak* (Sukenti et al., 2019).

Berbagai literatur terdahulu yang ditunjukkan dalam tabel satu menunjukkan berbagai perilaku atau perspektif ketuhanan yang terdapat dalam budaya dan pemikiran tradisional masyarakat suku Sasak. Secara khusus, nilai-nilai ketuhanan yang termuat dalam Pancasila sejalan atau termuat juga dalam lapisan nilai pertama falsafah *Lombok Mirah Sasak Adi*, yakni lapisan nilai Tindih. Nilai Tindih memuat berbagai konsep-konsep yang menekankan pentingnya ajaran atau perintah Tuhan yang tertuang dalam agama untuk dijadikan pedoman bagi manusia untuk menjalani kehidupannya (Bachry, 2023; Raden et al., 2023).

Nilai Tindih menunjukkan bagaimana hubungan atau relasi antara manusia dengan Tuhannya yang direalisasikan dalam bentuk tindakan dan perilaku ketaatan terhadap perintah-Nya seperti bersikap jujur dan senantiasa bersyukur, juga upaya-upaya untuk menghindari perbuatan yang bertentangan dengan perintah-Nya seperti tindak kriminal atau bentuk tindakan buruk lainnya (Wahyudin, 2018). Penanaman nilai *Tindih* dalam masyarakat bertujuan untuk membentuk masyarakat Sasak sebagai individu-individu yang *patut* (benar), *patuh* (taat), *pacu* (rajin/sungguh-sungguh), *solah* (baik), *soleh* (alim/damai) (Sabirin, 2012).

Nilai tindih selain dimanifestasikan dalam bentuk tindakan atau perilaku, juga banyak ditampilkan atau ditemukan pada bebrgai produk kebudayaan masyarakat sasak lainnya salah satunya dalam bergai karya satara dan cerita yang berkambang di masyarakt sasak. karya-karya sastra seperti naskah *barudak sina*, memuat berbagai nilai-nilai religius tentang tuntunan dalam menjalankan kehidupan (Sukri, 2013), kemudian hikayat-hikayat keagamaan atau cerita nabi yang ditampilkan dalam berbagai prosesi adat (Raudloh, 2012). Selain itu berbagai cerita rakyat yang terknl seperti cerita "*wali nyantok*", "*haji ali batu*" didalamnya juga syarat akan nilai-nilai keislaman yang ditujukan untuk mengenalkan nilai-nilai agama atau ketuhanan pada masyarakat Sasak (Fakihuddin & Hamzanwadi, 2018).

Selain dalam bentuk karya sastra, muatan nilai ketuhanan yang termuat dalam nilai *Tindih* juga dapat dengan mudah kita temukan pada hampir keseluruhan acara adat yang dijalankan masyarakat, seperti pada rangkaian prosesi pernikahan masyarakat yang umumnya disebut *merariq*, kemudian rangkaian acara dalam peristiwa kematian dan sebagainya, sangat kental akan nilai-nilai keagamaan di dalamnya (Ardiyanti & Hanip, 2022). Prosesi-proses adat lainnya seperti perang topat juga tak luput dari berbagai muatan nilai kesyukuran juga ketaqwaan terhadap tuhan (Anggraini et al., 2018), kemudian tradisi *bau nyale* yang didalamnya juga memuat nilai-nilai ketuhanan yang berkaitan dengan pengungkapan rasa syukur atas nikmat yang diberikan tuhan (Fazalani, 2018).

Berdasarkan berbagai pembahasan di atas, menunjukkan bagaimana lapisan nilai Tindih begitu melekat dalam setiap aspek kehidupan masyarakat. Nilai-nilai ketuhanan senantiasa dijadikan pijakan dalam menjalani dan melaksanakan setiap aspek kehidupannya. Tidak hanya ditampilkan dalam bentuk sikap-sikap positif dan aturan adat, namun nilai-nilai Tindih juga diekspresikan lewat ekspresi seni maupun dalam berbagai produk dan praktik kebudayaan lainnya. Tentunya hal ini sejalan dengan semangat sila pertama Pancasila yang menekankan bagaimana keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan dijadikan sebagai landasan dari praktik keseharian, yang diaktualisasikan dalam bentuk perilaku-perilaku positif dan sikap yang baik (Aritonang, 2021; Wardana et al., 2021). Keberadaan kedua nilai ini menjadi pemandu bagi masyarakat Sasak dalam menjalankan kehidupannya untuk mewujudkan individu dan masyarakat bertuhan yang tidak hanya dilaksanakan dalam bentuk ketaatan dalam menjalankan ritual keagamaan, namun juga mengaktualisasikannya dalam perilaku dan tindakan.

2) Muatan sila kedua dalam falsafah hidup masyarakat Sasak

Sila kemanusiaan yang adil dan beradab, merupakan sila yang dinaungi dan dijiwai oleh sila pertama, yang selanjutnya akan menaungi dan menjiwai sila ketiga, menekankan akan

pentingnya aspek kemanusiaan sebagai acuan dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat dan bernegara, nilai-nilai yang termuat dalam sila ini sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah hidup masyarakat *Sasak Lombok Mirah Sasak Adi*:

Tabel 2. Muatan sila kedua dalam falsafah *Lombok Mirah Sasak Adi*

Muatan Nilai Pancasila	Artikel	Temuan
Sila Kedua	Mulianah, 2021	Muatan nilai-nilai kemanusiaan, saling peduli dan mencintai menjadi muatan dari lapisan nilai kedua dalam falsafah <i>Lombok Mirah Sasak Adi</i> yaitu <i>Maliq</i>
	Sakban & Resmini, 2018	Contoh perilaku-perilaku yang harus dihindari yang berdasar pada tuntunan nilai <i>Maliq</i>
	Habibudin, 2020	Bentuk perilaku-perilaku yang harus diamalkan oleh masyarakat yang berdasarkan pada nilai <i>Maliq</i>
	Mandalika, 2019	Peribahasa Sasak yang membuat dan mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam <i>Maliq</i>
	Apriawan & Hilmi, 2022	Muatan nilai <i>Maliq</i> yang memandang setiap orang sama termanifestasi dalam kesenian <i>Gendang Beleq</i>
	Jalilah, 2019	Adanya aturan adat berupa perlindungan khusus yang diberikan kepada para perempuan untuk mencegah diskriminasi atau perlakuan buruk dari pria, perlindungan yang diberikan meliputi aspek sosial, moral/etika dan hukum

Berdasarkan berbagai literatur terdahulu yang telah dianalisis, diketahui bahwa falsafah hidup masyarakat Sasak *Lombok Mirah Sasak Adi* juga memiliki dimensi lainnya yang berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang mengatur bagaimana seseorang berinteraksi dan bersikap kepada sesama manusia. Salah satu bentuk perwujudan dari nilai kemanusiaan ini meliputi sikap saling menghormati dan menghargai, bersikap jujur dan tidak merugikan atau menyakiti orang lain, serta bersikap dan berperilaku adil dalam memperlakukan sesama. Keseluruhan bentuk-bentuk nilai ini termuat dalam lapisan nilai yang kedua dari falsafah *Lombok Mirah Sasak Adi* yang dikenal dengan istilah *Maliq* (Mulianah, 2021).

Maliq merupakan sistem nilai yang menjadi acuan atau penuntun masyarakat Sasak dalam menjalankan hubungan antar sesama manusia pada suatu komunitas atau kelompok masyarakat, *Maliq* secara umum dapat diartikan sebagai hal-hal yang menjadi pantangan atau larangan, yang bertujuan untuk membuat masyarakat Sasak dapat menjalankan kehidupan dengan nilai-nilai atau azas dasar kemanusiaan berupa upaya saling menghargai dan mencintai antar sesama (Sakban & Resmini, 2018). Lebih lanjut Sakban dan resmi (2018), menjelaskan beberapa contoh perilaku yang perlu dihindari atau tidak boleh dilakukan oleh masyarakat berdasarkan nilai-nilai *Maliq* di antaranya *lekak* (berbohong), *ngerimongin kemaliq* (mengotori tempat suci), *malihin adat* (mengingkari adat), *wade dengan* (menghina orang), *nyiksaq dait nyakitan dengan* (menyiksa dan menyakiti orang), *merilaq dengan* (mempermalukan orang). Penentangan terhadap perilaku-perilaku tersebut bertujuan untuk mencegah seseorang untuk bersifat buruk atau diskriminatif terhadap orang lain yang tentunya perbuatan-perbuatan tersebut sangat bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Nilai *Maliq* pada intinya mendorong untuk hadirnya prinsi-prinsip kemanusiaan dalam perilaku keseharian masyarakat, yang akan membuat setiap orang dapat mencapai dan memenuhi segala hak dan kebutuhannya juga teratasi atau terbantu segala kesulitan yang dialaminya, beberapa bentuk-bentuk perilaku keseharian masyarakat Sasak yang sesuai dengan nilai-nilai *Maliq* diantaranya *saling ajinang* (saling menghormati menghargai), *tertib terpi* (tertib-teratur), *teguq* (tanggung jawab), sekolah *perateq*, (baik hati), *soloh* (toleransi, cinta damai), *tetes* (partisipatif), *saling saduq* (saling percaya), *besemeton* (persaudaraan), *ra'i* (empati), dan *berayanan* (kerjasama) (Habibudin, 2020). Sama halnya dengan *Tindih*, *Maliq* sebagai sistem nilai juga banyak termuat dalam berbagai produk-produk kebudayaan masyarakat Sasak, seperti pada rangkaian acara pernikahan masyarakat Sasak yang dimulai dari prosesi *mbait*, *Merangkat*,

mesejati sampai dengan prosesi *aji krame* didalamnya syarat akan nilai-nilai kemanusiaan (Zubir et al., 2019). Nilai-nilai *Maliq* juga dapat kita temukan pada budaya-budaya lisan masyarakat Sasak yang dikenal dengan istilah *sesenggak* atau peribahasa, yang salah satunya adalah “*Agan beritut betisn*” (agar kasar betisnya), peribahasa ini mengajarkan untuk menjauhi sifat mau menang sendiri, tamak, dan pilih kasih yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan (Mandalika, 2019).

Lebih lanjut nilai-nilai *Maliq* yang menginginkan hadirnya kesetaraan sebagai bentuk perlawanan dari perilaku diskriminatif juga ditemukan dalam kesenian *gendang beleq*, dimana dalam kesenian *gendang beleq* seperti adanya penyeragaman pakaian maupun atribut dan aksesoris yang digunakan, baik itu oleh *sekaha* (Pemain alat music dalam kesenian *gendang beleq*) maupun pengiring (Penonton atau peserta acara pernikahan adat Sasak) selain memiliki tujuan estetika juga ingin menunjukkan adanya kesetaraan antar masyarakat terlepas dari perbedaan status sosial, kasta dan sebagainya (Apriawan, A., & Hilmi, 2022). Nilai *Maliq* di tengah kehidupan masyarakat Sasak juga digunakan untuk melindungi seseorang dari praktik diskriminasi, hal ini dapat dilihat dari adanya budaya perlindungan yang diberikan oleh masyarakat Sasak terhadap para perempuan, karena dianggap rentan mengalami tindakan-tindakan buruk dari laki-laki, dimana setiap perempuan Sasak akan menerima perlindungan secara adat berupa perlindungan moral/etika, perlindungan sosial, dan perlindungan hukum (Jalilah, 2019).

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dilihat bagaimana nilai-nilai *Maliq* yang selama ini hidup di tengah-tengah masyarakat Sasak, diwujudkan baik dalam perilaku keseharian, juga dalam berbagai praktik dan produk kebudayaan lainnya. Memiliki relevansi yang kuat dengan nilai-nilai kemanusiaan yang tertuang dalam sila kedua Pancasila yang menekankan pentingnya untuk setiap orang atau warga negara untuk bersikap adil dan memiliki rasa kepedulian dan empati kepada sesamanya (Boiliu et al., 2022; Udin & Nawawi, 2023). Keberadaan nilai ini penting sebagai acuan agar setiap individu tidak bersikap diskriminatif, dan senantiasa memperlakukan setiap orang secara adil pada segala bidang kehidupan.

3) Muatan sila ketiga dalam falsafah hidup masyarakat Sasak

Sila persatuan indonesia, mengisyaratkan akan pentingnya sikap-sikap persatuan dan kebersamaan dalam rangka menjaga keutuhan dan kesatuan segenap elemen bangsa. Nilai-nilai ini juga termuat dalam falsafah hidup masyarakat Sasak, yang menginginkan hadirnya persatuan dan kerukunan di masyarakatnya.

Tabel 3. Muatan sila ketiga dalam falsafah *Lombok Mirah Sasak Adi*

Muatan Nilai Pancasila	Artikel	Temuan
Sila ketiga	Wahyudin, 2018	Nilai <i>Merang</i> mendorong terwujudnya persatuan dan harmoni dalam kehidupan dan interaksi sosial masyarakat Sasak
	Sakban & Resmini, 2018	Masyarakat Sasak mengedepankan komunikasi sebagai cara untuk menyelesaikan permasalahan atau konflik di masyarakat
	Murdi, 2018	Nilai <i>Merang</i> yang berkaitan dengan semangat persatuan dan gotong royong diwujudkan dalam tradisi <i>Besiru</i>
	Sahabudi & Adipta 2022	Tradisi banjar merupakan cara masyarakat Sasak untuk saling membantu dan menjaga persatuan
	Fatmahandayani et al., 2019	Besiru sebagai kebiasaan masyarakat Sasak untuk saling meringankan pekerjaan atau tugas antar sesama anggota masyarakat
	Fazalani, 2018	Adanya perwujudan nilai-nilai persatuan dalam tradisi <i>Bau Nyale</i>
	Alditia & Nurmawanti, 2023	Kesenian <i>Gendang Beleq</i> banyak memuat nilai-nilai kesatuan dan kebersamaan yang disimbolkan dalam wujud gerak maupun music yang dimainkan

Naharudin, 2019	Nilai-nilai toleransi dan hubungan yang baik antar umat beragama ditunjukkan dalam tradisi <i>Ngejot</i>
Alghifari et al., 2022	Semangat toleransi dan gotong royong antar umat beragama termuat dalam tradisi <i>Putus</i>
Acim & Rahman, 2023. Febriyansah et al., 2023. Ardiyanti & Hanip, 2022.	Tidak adanya pembatasan bagi umat agama tertentu untuk melaksanakan ataupun merayakan ibadah serta perayaan-perayaan keagamaan
Zuhdi, 2018	Perilaku keseharian masyarakat Sasak yang menunjukkan nilai-nilai persatuan

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap berbagai penelitian terdahulu, diketahui bahwa lapisan nilai yang ketiga dalam falsafah *Lombok Mirah Sasak Adi* yakni *Merang* memiliki nilai-nilai dasar yang sejalan dengan nilai-nilai yang ada dalam Pancasila. *Merang* secara umum berarti tajam. *Merang* sebagai nilai mengatur atau menuntun seseorang dalam menjalankan hubungan antar sesama di dalam masyarakat. Secara umum, *Merang* mencakup nilai-nilai yang dapat mengatur harmonisasi atau keselarasan sebuah Masyarakat (Wahyudin, 2018). Salah satu inti dari nilai *Merang* menegaskan pentingnya untuk menjaga solidaritas dan nilai-nilai persatuan, yang mana hal ini banyak ditunjukkan dalam perilaku atau kehidupan sosial masyarakat Sasak, seperti kebiasaan masyarakat Sasak yang menjadikan musyawarah atau komunikasi sebagai solusi utama dalam menghadapi permasalahan maupun memutuskan untuk melakukan suatu tindakan yang bersifat komunal dan melibatkan banyak pihak (Sakban & Resmini, 2018).

Nilai-nilai persatuan dalam *Merang* dapat dilihat dari beberapa pola hidup atau kebiasaan masyarakat Sasak yang diantaranya dikenal dengan istilah *besiru* dan *banjar*. Secara umum *besiru* dan *banjar* memiliki esensi yang sama yakni tentang saling tolong menolong antar komunitas masyarakat, bedanya ada pada bentuk bantuan yang diberikan (Murdi, 2018). *Banjar* biasanya dilakukan dalam bentuk persetujuan bersama masyarakat untuk mengeluarkan besaran uang atau barang tertentu untuk membantu kebutuhan salah satu anggota masyarakat yang sangat membutuhkan dan dilaksanakan secara berkelanjutan sampai setiap orang merasakan manfaatnya (Sahabudin & Adipta, 2022). Selanjutnya *besiru* merupakan kebiasaan masyarakat untuk saling membantu pekerjaan satu dengan yang lain, dimana sekelompok orang akan secara bergantian bekerjasama menyelesaikan pekerjaan satu sama lain (Fatmahandayani et al., 2019). Kebiasaan *besiru* dan *banjar* ini merupakan upaya masyarakat Sasak untuk memperkuat solidaritas antar anggota masyarakat dan membentuk kesatuan yang utuh.

Selain kebiasaan diatas nilai-nilai kesatuan yang terdapat dalam *Merang* juga banyak ditemukan dalam berbagai tradisi kebudayaan Sasak seperti tradisi *bau nyale* yang didalamnya memuat nilai kesatuan dan solidaritas antar sesama (Fazalani, 2018), kemudian pada kesenian *gendang beleq*, nilai-nilai kesatuan dan kebersamaan sangat ditonjolkan baik dalam kerangka konseptual maupun dalam berbagai bentuk tarian, juga music yang dimainkan (Alditia & Nurmawanti, 2023), selanjutnya ada tradisi *ngejot* dan tradisi *putus*, merupakan tradisi yang memperhatikan harmonisasi antar umat beragama juga perilaku gotong royong (Alghifari et al., 2022). Nilai-nilai toleransi atau penghargaan dan penerimaan atas perbedaan sudah sejak lama hidup ditengah masyarakat Sasak. Di Pulau Lombok masyarakat etnis Bali yang memeluk agama hindu, masyarakat etnis cina dan pemeluk agama Kristen serta kelompok minoritas lainnya tetap diberikan kebebasan untuk dapat menyelenggarakan rangkaian acara maupun ritual keagamaannya, perayaan natal, pawai ogoh-ogoh dan berbagai ritual keagamaan lainnya selalu terselenggara dengan aman, dan yang lebih istimewa setiap umat beragama memiliki tradisi untuk saling terlibat dalam membantu menyiapkan dan menjamin kelancaran jalanya kegiatan atau perayaan keagamaan tersebut (Acim & Rahman, 2023; Febriyansah et al., 2023; Ardiyanti & Hanip, 2022).

Perwujudan nilai persatuan dalam *Merang*, secara praktis tercermin dalam sepuluh macam tindakan atau perbuatan “*saling*” dimasyarakat, konsep *saling* ini adalah perbuatan yang dilakukan masyarakat untuk menga silaturahmi atau persaudaraan antar masyarakat Sasak yang meliputi *saling jot/perasak* (sama-sama saling memberi atau mengantarkan makanan), *saling pesilaq*

(sama-sama saling undang untuk suatu hajatan keluarga), *saling belangarin* (sama-sama saling layat jika ada kerabat/sahabat yang meninggal), *saling ayoin* (sama-sama saling mengunjungi), *saling ajinan* (sama-sama saling menghormati atau saling menghargai terhadap perbedaan, menghargai adanya kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok tertentu), *saling jangoq* (sama-sama saling silaturahmi, menjenguk jika ada di antara sahabat sedang mendapat atau mengalami musibah), *saling bait* (sama-sama saling ambil-ambilan dalam adat perkawinan), *saling wales/bales* (sama-sama saling balas silaturahmi, kunjungan atau semu budi /kebaikan yang pernah terjadi karena kedekatan-persahabatan), *saling tembung/sapak* (sama-sama saling tegur sapa jika bertemu atau bertatap muka antar seorang dengan orang lain dengan tidak membedakan suku atau agama), *saling saduq* (sama-sama saling mempercayai dalam pergaulan dan persahabatan) terutama membangun peranakan Sasak Jati (persaudaraan Sasak sejati) di antara sesama sanak (saudara) Sasak dan antar orang Sasak dengan batur luah (non-Sasak), dan *saling ilingan/peringet* (sama-sama saling mengingatkan satu sama lain antara seseorang (kerabat/ sahabat) dengan setulus hati demi kebaikan dalam menjamin persaudaraan/silaturahmi (Zuhdi, 2018).

Esensi utama dalam nilai *Merang* yang menekankan semangat persatuan dan kesatuan ini sejalan dengan nilai-nilai pokok dalam sila ketiga Pancasila yang juga menekankan pentingnya nilai persatuan sebagai landasan dalam pergaulan dan tata kehidupan bermasyarakat (Hutabarat et al., 2022; Rasyid et al., 2024). Pancasila menjadikan identitas kebangsaan sebagai pengikat atau pemersatu segenap rakyat Indonesia tanpa melihat segala perbedaan yang ada (Jagom & Juhani, 2023). Begitu pula dengan nilai *Merang* yang salah satu komponennya menjadikan identitas kesukuan sebagai pengikat untuk memperkuat dan memperkukuh kesatuan masyarakatnya. Namun tidak berarti adanya nilai ini membuat masyarakat suku Sasak menjadi membenci masyarakat dari suku lainnya. Masyarakat Sasak tetap memandang setiap manusia sama dan setiap orang berhak memperoleh haknya tanpa adanya diskriminasi, terlepas dari suku maupun asalnya. Namun semangat dan nilai kesukuan dijadikan salah satu cara untuk mempererat rasa persatuan antar masyarakatnya.

4) Muatan sila keempat dalam falsafah hidup masyarakat Sasak

Nilai Demokrasi dan musyawarah, menjadi semangat yang termuat dalam sila keempat yakni kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, yang juga sejalan dengan nilai-nilai yang termuat dalam falsafah hidup masyarakat Sasak.

Tabel 4. Muatan sila keempat dalam falsafah *Lombok Mirah Sasak Adi*

Muatan Nilai Pancasila	Artikel	Temuan
Sila keempat	Fauziah et al., 2023	Proses pengambilan keputusan oleh masyarakat Sasak dilaksanakan melalui musyawarah bersama yang disebut <i>Begudem</i> .
	Nurhidayat et al., 2023	Perwujudan nilai-nilai demokrasi dalam tradisi pernikahan <i>Bebubus</i> masyarakat Sasak
	Sakban & Resmini, 2018	Implementasi nilai-nilai demokrasi dalam mengatur tatanan kehidupan masyarakat Sasak dilakukan dengan membentuk lembaga-lembaga adat
	Sari et al., 2023	Penerapan nilai-nilai <i>Merang</i> yang memuat konsep demokrasi sebagai panduan dalam menjalankan tradisi <i>Rebo Bontong</i>
	Wahyudin, 2018	<i>Merang</i> sebagai nilai, dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, dan berperan sebagai acuan dalam mengatur tatanan sosial.
	Zuhdi, 2018	Pembagian jenis-jenis dan fungsi Lembaga adat yang mengatur tatanan sosial masyarakat Sasak

Berdasarkan berbagai temuan dari literatur terdahulu yang ditampilkan di atas, diketahui bahwa lapisan nilai *Merang* yang mengatur tatanan sosial atau interaksi antar individu di masyarakat (Wahyudin, 2018), selain memuat nilai-nilai persatuan, di dalamnya juga mengatur praktik sosial lainnya, sistem pengambilan keputusan, dan nilai-nilai demokrasi. Nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan masyarakat Sasak dapat ditemukan dalam sistem pengambilan keputusan dan unsur-unsur birokrasi yang berwenang menaungi kepentingan sosial dan mengkomodir ketercapaian juga pemenuhan hak serta aspirasi setiap orang.

Masyarakat Sasak mengenal pola birokrasi yang di mana lembaga-lembaga masyarakat yang ada tidak hanya mengatur urusan tatanan sosial masyarakat saja, namun juga mengatur tatanan dan urusan-urusan kebudayaan. Lembaga adat ini dikenal dengan istilah *krame* yang meliputi *Krama Desa* yaitu majelis adat tingkat desa, terdiri dari *pemusungan* (kepala desa adat), *juru arah* (pembantu kepala desa), *lang-lang desa* (kepala keamanan), *jaksa* (hakim desa), *luput* (koordinator kesejahteraan desa), *kiyai-penghulu* (tokoh agama) (Sakban & Resmini, 2018; Zuhdi, 2018)

Nilai-nilai demokratis yang hidup dengan masyarakat Sasak juga dapat dilihat dari bagaimana pengambilan keputusan dilakukan, dimana masyarakat Sasak sangat mendorong proses musyawarah dalam setiap hal, dan dalam kebudayaan Sasak terdapat istilah *begudem* yaitu proses musyawarah untuk mengambill kepurutsan (Fauziah et al., 2023). Dalam berbagai tradisi kebudayaan Sasak, juga tak terlepas dari nilai-nilai demokrasi di dalamnya seperti pada tradisi Pernikahan (*Merariq*), tradisi *bebubus*, tradisi *rebo bontong* dan masih berbagai tradisi lainnya, memuat nilai-nilai demokrasi yang diwujudkan dengan hadirnya musyawarah sebagai acuan dalam penetapan waktu, maupun tata cara pelaksanaan dari sebuah tradisi adat (Sari et al., 2023; Nurhidayat et al., 2023).

Lapisan nilai *Merang* memuat berbagai aspek sosial dalam kehidupan manusia, yang di dalamnya juga meliputi bagaimana sistem sosial yang ideal dijalankan, yakni dengan adanya keterwakilan pendapat atau aspirasi setiap anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan, baik yang berkaitan dengan keperluan adat maupun kepentingan lainnya yang berpengaruh terhadap kepentingan individu maupun kepentingan komunal. Nilai-nilai ini sangat sejalan dengan nilai-nilai demokrasi dan musyawarah yang termuat dalam sila keempat Pancasila, yang juga menjadikan keterwakilan dan aspirasi setiap masyarakat sebagai elemen kunci dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat (Wandani & Dewi, 2021), Setiap orang harus dipastikan dapat turut andil dalam menentukan jalannya peraturan maupun berbagai keputusan penting lainnya yang menyangkut hajat hidup banyak orang (Kariyadi & Suprpto, 2017).

5) Muatan sila kelima dalam falsafah hidup masyarakat Sasak

Sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, menjadi bagian terakhir dari keseluruhan Pancasila, menjelaskan pentingnya untuk menghasilkan pemerataan dan keadilan atas segala hak yang dimiliki oleh setiap orang, guna mencapai tujuan utama kehidupan bernegara. Nilai keadilan juga menjadi prinsip utama yang dipegang teguh oleh masyarakat Sasak, sebagaimana termuat dalam falsafah Lombok Mirah Sasak Adi.

Tabel 5. Muatan sila kelima dalam falsafah *Lombok Mirah Sasak Adi*

Muatan nilai Pancasila	Artikel	Temuan
Sila kelima	Mulianah, 2021	Prinsip-prinsip keadilan termuat dalam nilai <i>Maliq</i>
	Hamim et al., 2022	Pesan untuk menegakkan nilai-nilai <i>Maliq</i> dalam kehidupan seperti bersikap adil termuat dalam naskah <i>Parudah Sina</i>
	Rahmatih et al., 2020	Komponen-komponen dalam aturan adat masyarakat Sasak (<i>Karame</i>)
	Sakban & Resmini, 2018	Nilai-nilai <i>Maliq</i> atau keadilan, termuat dalam berbagai produk kebudayaan seperti gendang beleq dan perang timbung.

Sudarwo et al., 2023	Sesenggak atau peribahasa yang digunakan oleh masyarakat Sasak banyak memuat pesan-pesan akan nilai keadilan
Zuhdi, 2018	Komponen-komponen dalam aturan adat masyarakat Sasak (<i>Karame</i>)

Nilai-nilai keadilan berkaitan dengan pemenuhan hak dan kewajiban serta pemberian perhatian juga perlakuan yang sama pada setiap orang merupakan nilai yang terdapat dalam konsep *Maliq*, sebagai sistem nilai yang mengatur keseluruhan pola hubungan individu dengan individu lain di masyarakat (Mulianah, 2021), nilai *Maliq* mendorong agar setiap individu dapat berlaku adil atau memperlakukan orang lain sesuai dengan hak dan kewajibannya, artinya tidak boleh ada bentuk-bentuk diskriminasi yang dilakukan ataupun diterima oleh seseorang. Dalam rangka menjamin hadirnya pemerataan dan keadilan bagi setiap orang, *karme* atau struktur pemerintahan adat Sasak membuat tata aturan yang mengatur jalannya kehidupan masyarakat yang diman dikenal dengan istilah *krame* atau dikenal juga dengan *awik-awik* (Rahmatih et al., 2020).

Aturan-aturan tersebut terbagi kedalam 3 karme, yakni *titi krama*, merupakan adat yang diatur sebagai hasil kesepakatan adat dari seluruh masyarakat adat. Jika dilanggar, dikenakan sanksi sosial atau sanksi moral seperti adat *bejiran* (bertetangga), *adat nyangkok* (menginap di rumah pacar). Kemudian yang kedua adalah *bahasa krama*, merupakan budi pekerti, sopan santun atau tata tertib adat yang diatur dalam *awig-awig* atau aturan adat yang harus dilakukan dengan bahasa lisan dan bahasa tubuh yang santun dan tertib, dilakukan dengan penuh *tertib-tapsile*. Dalam *bahasa krama* terdapat beberapa kaidah dan tata bahasa yang termuat dalam kearifan lokal masyarakat Sasak antara lain: *tata bahasa*, *indit bahasa*, *rangin bahasa*, *peribahasa*. Dan yang terakhir adalah *Aji krama*, berkaitan dengan status sosial seseorang atau nilai martabat seseorang yang terkait dengan hak adat dalam komunitas, baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat adat secara umum. *Aji krama* ini mencerminkan pengakuan terhadap status sosial seseorang dalam masyarakat (Zuhdi, 2018).

Lebih lanjut penerapan nilai-nilai keadilan dalam masyarakat Sasak yang sejalan dengan nilai *Maliq* dapat ditemukan dalam pengamalan hukum adat mengenai warisan, Zuhdi (2018) menjelaskan bahwa masyarakat Sasak menggunakan istilah *pusake* atau disimbolkan dengan "*tolang daeng papuq baloq*" atau tulang rusuk nenek moyang untuk menyebutkan harta warisan, hal yang ingin disampaikan adalah bahwa masyarakat Sasak memandang harta warisan sebagai suatu pengikat yang tidak boleh memecah belah, sehingga pembagiannya didasarkan pada nilai-nilai keadilan dan pemerataan agar tidak memecah belah ahli waris. Lebih lanjut muatan-muatan nilai keadilan juga dapat ditemukan dalam berbagai kebudayaan masyarakat Sasak seperti dalam berbagai *sesenggak* / peribahasa juga ungkapan-ungkapan yang hidup di masyarakat yang dikenal dengan *lelakak*. Beberapa diantara berbunyi Ungkapan *leq sedi kuisik*, *leq tengaq kuangkat* (yang di pinggirkusisir, yang di tengah kuangkat) juga mengekspresikan nilai keadilan. Sikap adil berarti tidak memihak kepada salah satu pihak atau memilih jalan tengah (Sudarwo et al., 2023), selain itu nilai-nilai keadilan sebagai sikap yang dianjurkan dalam agama juga termuat dalam naskah *parudah sina* (Hamim et al., 2022), juga dalam kesenian *gendang beleq* dan tradisi *perang tibung* serta berbagai tradisi lainnya, dalam tradisi-tradisi tersebut nilai-nilai keadilan ditunjukkan dengan adanya perlakuan yang sama, adanya harapan dan nilai yang sama yang diperjuangkan dan dijalankan oleh semua orang atas dasar keinginan dan kesamaan nilai yang dianut (Sakban & Resmini, 2018).

Nilai-nilai keadilan yang termuat dalam lapisan nilai *Maliq* seperti yang dijelaskan di atas menekankan pentingnya dan keharusan bagi setiap orang mendapatkan apa yang menjadi haknya serta pemenuhan terhadap kewajibannya. Setiap orang harus memiliki kesempatan yang sama dan tidak ada bentuk diskriminasi apa pun yang diperbolehkan. Nilai-nilai dasar ini sejalan dan relevan dengan nilai keadilan yang termuat dalam sila kelima Pancasila, di mana setiap warga negara harus dan wajib untuk memperoleh segala bentuk haknya tanpa ada batasan maupun halangan, selama tidak mengganggu dan mengambil hak orang lain (Arsy, 2024). Hal-hal ini meliputi pemenuhan

kehidupan yang layak, serta kebebasan dalam menentukan pilihan hidup maupun menyampaikan aspirasi (Fadhila & Najicha, 2021). Berbagai implementasi langsung dari lapisan nilai *Maliq* maupun sila Pancasila telah ditunjukkan oleh masyarakat Sasak melalui berbagai sistem peraturan adat, praktik kehidupan sampai dikenalkan dan disampaikan melalui ekspresi keseniannya.

D. SIMPULAN

Pancasila sebagai gabungan dari keseluruhan sistem nilai yang ada di Indonesia, tentunya juga memiliki relevansi atau keterkaitan yang kuat dengan falsafah *Lombok Mirah Sasak Adi* sebagai nilai utama yang dipegang dan dijadikan acuan dalam menjalankan kehidupan bagi masyarakat Sasak. Beberapa poin relevansi atau kesamaan antara nilai-nilai Pancasila dengan falsafah *Lombok Mirah Sasak Adi* meliputi adanya muatan nilai-nilai ketuhanan yang termuat dalam sistem nilai *Tindih* dan berbagai tradisi serta produk kesenian masyarakat Sasak seperti naskah barudak sina, prosesi perkawinan, tradisi bau nyale, dan berbagai produk kebudayaan lainnya. Kemudian nilai-nilai kemanusiaan termuat dalam sistem nilai *Maliq* yang diwujudkan dengan adanya aturan atau larangan-larangan yang mengatur pola interaksi atau pergaulan antar individu agar terbangun hubungan kemanusiaan yang baik di masyarakat. Selanjutnya, nilai-nilai persatuan ditunjukkan oleh sistem nilai *Merang*, sebagai sistem nilai yang mengatur pola perilaku individu di masyarakat dengan prinsip solidaritas dan persatuan. Nilai selanjutnya berupa nilai-nilai demokrasi juga termuat pada sistem nilai *Merang* yang fungsi lainnya mengatur bagaimana individu berkontribusi dalam sistem sosial yang diwujudkan dalam pengaturan sistem birokrasi di masyarakat. Dan yang terakhir, nilai keadilan yang termuat dalam sistem nilai *Maliq*, yang diwujudkan dengan adanya berbagai aturan atau kesepakatan bersama dalam rangka menjamin keterpenuhan hak setiap orang.

Temuan ini menunjukkan bahwa antara Pancasila dengan falsafah *Lombok Mirah Sasak Adi* merupakan kesatuan yang dapat saling menguatkan, sehingga upaya-upaya untuk menanamkan dan mengenalkan nilai-nilai Pancasila dapat dikomunikasikan dan ditanamkan melalui berbagai nilai tradisional yang telah dimiliki oleh masyarakat. Di masa depan, penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi lebih jauh bagaimana relevansi nilai antara Pancasila dan falsafah *Lombok Mirah Sasak Adi* diimplementasikan dalam pelaksanaan pembelajaran Pancasila baik secara formal maupun informal. Kemudian, kajian lanjutan terhadap berbagai produk pengetahuan dan budaya tradisional lainnya juga dibutuhkan untuk menunjukkan bagaimana Pancasila secara komprehensif mampu menaungi dan melingkupi berbagai corak budaya masyarakat Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pembimbing tugas akhir dan seluruh pihak yang telah memberikan dukungan materiil dan moriil kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan kajian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Acim, S. A., & Rahman, R. (2023). Toleransi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Keislaman*, 6(1), 78–89. <https://doi.org/10.54298/jk.v6i1.3603>
- Al Muchtar, S., & Iswandi, D. (2018). The paradigm of value ideology of pancasila as the basis of citizenship education in the global perspective. In *Annual Civic Education Conference (ACEC 2018) (Pp. 488-492)*. Atlantis Press.
- Alditia, L. M., & Nurawanti, I. (2023). Ethnopedagogical Content in the Traditional Art of Sasak Ethnic Group: Gendang Beleg. *Didaktika : Jurnal Kependidikan*, 17(1), 1–15. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v17i1.4533>
- Alghifari, L. M. M., Dahlan, D., Sumardi, L., & Yuliatin, Y. (2022). Tradisi Patas Masyarakat Suku Sasak. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 10(2), 6–11.
- Amri, S. R. (2018). Jurnal Voice of Midwifery Pancasila Sebagai Sistem Etika Pancasila as an Ethical System. *Jurnal Voice of Midwifery*, 08(01), 760–768.
- Anggraini, N., Dahlan, D., & Haslan, M. (2018). Nilai-Nilai Pancasila dalam Merariq pada Masyarakat Sasak. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 5(1), 158–170. <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v5i1.81>
- Apriawan, A., & Hilmi, M. Z. (2022). Makna pertunjukan kesenian gendang beleg pada masyarakat sasak kontemporer di desa Bujak Kecamatan Batukliang Lombok Tengah. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan*

- Pendidikan), 6(1)(3), 209–222.
- Ardiyanti, S., & Hanip, S. P. N. (2022a). Pendidikan Nilai Melalui Bahan Ajar Muatan Lokal. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 50–64.
- Ardiyanti, S., & Hanip, S. P. N. (2022b). Pendidikan nilai melalui bahan ajar muatan lokal Budaya Sasak pada anak usia dini di Lombok. *PENDIDIKAN NILAI*, 6(2).
- Aritonang, A. (2021). Pandangan agama-agama terhadap sila pertama pancasila. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 3(1), 56–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.36270/pengarah.v3i1.44>
- Arsy, I. S. (2024). Eksistensi nilai pancasila dan pendidikan politik yang hilang dalam masyarakat. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(4), 111–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.56393/decive.v4i4.2077>
- Astuti, N. R. W., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi, Pentingnya Dalam, Nilai-nilai Pancasila. *Journal Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 41–29.
- Boiliu, N. I., Sihombing, A. F., Sampaleng, D., Widjaja, F. I., & Simanjuntak, F. (2022). Human rights: the convergence of the second sila of pancasila and hans kung's global ethics in indonesia. *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 78(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.6933>
- Dawani, D. W., Nur, A., & Harahap, M. I. (2024). Contribution of islamic figures in the formulation of pancasila. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 875–890. <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.4119>
- Fadhila, H. I. N. and Najicha, F. U. (2021). Pentingnya memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai pancasila di lingkungan masyarakat. *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik*, 4(2), 204–212. <https://doi.org/https://doi.org/10.47080/propatria.v4i2.1303>
- Faizah, S. N., Dina, L. N. A. B., & Anggraini, A. E. (2023). Realize tolerant students through strengthening the profile of pancasila students with global diversity in elementary schools. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(1), 439–452. <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.2149>
- Fakihuddin, L., & Hamzanwadi, U. (2018). Relasi Antara Budaya Sasak Dan Islam : *Sebasa : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 89–105.
- Fathiniah, K., & Oktarina, S. (2023). Implementasi Pancasila sebagai identitas nasional dalam menghadapi globalisasi. *The Indonesian Journal of Politics and Policy (Ijpp)*, 5(1), 223–233.
- Fatmahandayani, S. I., Anggraeni, P., Haromain, N., & Komalasari, M. A. (2019). Konstruksi Solidaritas Sosial Besiru Masyarakat Di Desa Sembalun Bumbung. *Jurnal Warta Desa (JWD)*, 1(2), 149–167. <https://doi.org/10.29303/jwd.v1i2.47>
- Fauziah, P. N., Sumardi, L., Fauzan, A., & Zubair, M. (2023). Eksplorasi Potensi Kearifan Lokal Sasak sebagai Sumber Belajar PPKn Sekolah Menengah Pertama Kelas IX. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2443–2453.
- Fauziah, F. N., Saddhono, K., & Suryanto, E. (2023). Implementation of Local Wisdom-Based Indonesian Learning to Strengthen Pancasila Student Profiles (P5): Case Studies in Vocational High Schools. *Journal of Curriculum and Teaching*, 12(6), 283–297. <https://doi.org/10.5430/jct.v12n6p283>
- Fazalani, R. (2018). Tradisi Bau Nyale Terhadap Nilai Multikultural Pada Suku Sasak. *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(2), 162–171.
- Febriyansah, W., Rejeki, S., & Mayasari, D. (2023). Perspektif Kebinekaan dalam Masyarakat Adat Sasak. *In Seminar Nasional Paedagoria (Vol. 3, Pp. 496-502).*, 3, 496–502.
- Habibudin, H. (2020). NILAI KEARIFAN LOKAL SASAK DALAM PERSEKOLAHAN DI LOMBOK TIMUR. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 7(1)(1), 44–65. <https://www.e-ir.info/2018/01/14/securitisation-theory-an-introduction/>
- Halid, W., Guna, U. M. S. S. S., Islam, M. G. M. P., & Islam, K. B. K. (2016). *Bimbingan Konseling Berbasis Kearifan Lokal Di Kab. Lombok Barat*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Hamim, K., Iskandar, M., & Azizurrohman, M. (2022). Interfaith Marriage in North Lombok: Sociological Perspective of Islamic Law. *Khazanah Hukum*, 4(2), 129–138.
- Herlina, L. (2021). Nilai-Nilai Resolusi Konflik Berbasis Kearifan Lokal dalam Semboyan Patut Patuh Patju Masyarakat Lombok Barat NTB. *Politea: Jurnal Politik Islam*, 4(1), 161–175.
- Hutabarat, D. T. H., Sutta, R. R. A., Wardana, W. H., Fadila, Z. N., Sapahira, P., & Tanjung, R. (2022). Memahami filsafat pancasila sebagai pandangan hidup ideologi & dasar negara. *Journal of Humanities, Social Sciences and Business (Jhssb)*, 1(2), 19–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.55047/jhssb.v1i2.72>
- Istiqamah, Mugnisjah, W. Q., & Gunawan, A. (2020). Model Design of Traditional Settlement of Sasak Limbungan, East Lombok Regency, West Nusa Tenggara. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 501(1), 1–11. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/501/1/012038>
- Jagom, B. and Juhani, S. (2023). Korelasi peribahasa neka behas neho kena, neka koas neho kota pada masyarakat manggarai dengan sila ketiga pancasila. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(1), 70–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/equilibrium.v11i1.9224>
- Jalilah, N. L. (2019). Konstruksi Model Perlindungan Perempuan Berbasis Kearifan Lokal dalam Tradisi

- Masyarakat Pedalaman. *Qawwam*, 12(2), 113–131. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v12i2.793>
- Johan Bachry, E. (2023). Kajian Filsafat Kebudayaan Pertanian Di Pulau Lombok Philosophy Of Agricultural Culture In Lombok Island Johan Bachry 1*, Efendy 1 1. *JURNAL AGRIMANSION*, 24(1), 236–241.
- Kariyadi, D. and Suprpto, W. (2017). Membangun kepemimpinan berbasis nilai-nilai pancasila dalam perspektif masyarakat multikultural. *Citizenship : Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 86. <https://doi.org/https://doi.org/10.25273/citizenship.v5i2.1560>
- Kusdarini, E., Sunarso, S., & Arpanudin, I. (2020). The implementation of pancasila education through field work learning model. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 359–369. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.31412>
- M, A. (2022). Ethos, Pathos, Logos Dan Komunikasi Publik: A Systematic Literature Review. *Jurnal Darma Agung*, 30(3), 442.
- Majdi, Z. (2018). Pola Asuh Keturunan Bangsawan Lalu-Baiq Budaya Lombok dalam Membentuk Karakteristik Anak melalui Layanan Bimbingan dan Konseling. *Satya Widya*, 34(1), 13–21. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2018.v34.i1.p13-21>
- Mandalika, M. (2019). Analisis Nilai-Nilai Kependidikan Dalam Sesenggak Sasak Pada Masyarakat Desa Batu Jangkik Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Ulul Albab*, 23(1), 66–76.
- Maryono, M., Budiono, H., Sastrawati, E., & Pamela, I. S. (2023). Sociocultural-based subject-specific pedagogy as an effort to strengthen the pancasila student profile. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 12(4), 636–646. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v12i4.68642>
- Mayasari, A., Marmoah, S., & Murwaningsih, T. (2021). Internalization Of Pancasila Values Based On Local Wisdom" Jaranan Turangga Yaksa" In Elementary School. *Journal Pendidikan Dasar*, 9(1), 80–95.
- Mulianah, B. (2021). *islam lombok : praktik pendidikan moderas di pulau seribu masjid*.
- Murdi, L. (2018). Spirit Nilai Gotong Royong dalam Banjar dan Besiru Pada Masyarakat Sasak Lombok. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 2(1), 31–34.
- Nayla, M. R., Paiman, P., & Sulaeman, E. F. (2022). Ppkn subjects changed to pancasila education, how is it implemented? *Jurnal Multidisipliner Bharasa*, 1(1), 01–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.56691/jurnalmultidisiplinerbharasa.vii1.240>
- NidyaTajsgoani, Olviyana Rachmaning Fitri, Farhan Iqbal Aji, D. A. (2022). Falsafah Pancasila Sebagai Landasan Pembangunannasional di Indonesia. *Lentera Pancasila : Jurnal Riset Hukum Dan Pancasila*, 1(2), 107–118.
- Niswatul Hasanah, Muhammad Hafizin, dan Hadiyaturrido. (2021). Simbol Dan Makna Dalam Budaya “Mandiq Lelayu” Suku Sasak (Kajian Semiotik Kultural). *Journal of Mandalika Literature*, 2(3), 28–34. <https://doi.org/10.36312/jml.v2i3.874>
- Nurfatimah, S. A., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai Pancasila Dalam Menumbuhkembangkan Wawasan Kebangsaan Di Kehidupan Bangsa Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 176–183.
- Nurhidayat, N., Zubair, M., Sawaludin, S., & Yuliatin, Y. (2023). Tradisi “Rebo Bontong” Dalam Membentuk Civic Culture Masyarakat Sasak Desa Pringgabaya Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 752–761. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1228>
- Octavian, W. A. (2018). View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk brought to you by CORE provided by Universitas Sriwijaya (UNSRI): E-Journal Urgensi Memahami Dan Mengimplementasikan Nilai- Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari Sebagai Sebuah Bangsa. *124 Jurnal Bhinneka Tunggal Ika, VOLUME 5*, 127.
- Oktaviana, P. D., Kawuryan, S. P., & Saptono, B. (2023). The Implementation of Pancasila Values in Civics Learning in the Digital Era. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 11(3), 384–395.
- Pratama, D. A., Ginanjar, D., & Solehah, L. S. (2021). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari Sebagai Pendidikan Karakter Di Mts. Darul Ahkam Sukabumi. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 78–86.
- Putra, A., & Milenia, I. F. (2021). Systematic Literature Review: Media Komik dalam Pembelajaran Matematika. *Mathema: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 30. <https://doi.org/10.33365/jm.v3i1.951>
- Raden Sudarwo1, Lalu Parhanuddin2, Mujiburrahman3, K. A. (2023). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Etnis Sasak (Studi Kasus Kehidupan Komunitas Suku Sasak Di Desa Mengkulu Kecamatan Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat). *NBER Working Papers*, 6, 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Rahmatih, A. N., Mauluya, M. A., & Syazali, M. (2020). Refleksi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar: Literature Review. *Jurnal Pijar Mipa*, 15(2), 151–156. <https://doi.org/10.29303/jpm.v15i2.1663>
- Rasyid, A., Asrianti, A., Putri, O. Y., Fauzan, M. F., & Sandy, M. F. (2024). Nilai nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(3), 927–930.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.46799/jsa.v5i3.1068>
- Sabirin. (2012). Filsafat pendidikan islam dalam tradisi sasak. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman El-Hikam*, V(2), 37–56.
- Safitri, A., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila sebagai Pedoman Generasi Milenial dalam Bersikap di Media Sosial. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 78–87.
- Sahabudin, S., & Adipta, M. (2022). Aktualisasi nilai-nilai kearifan lokal suku sasak (tradisi Banjar) sebagai penguat integritas bangsa. *Jurnal Pendidikan, Sainsn Sosial, Dan Agama*, 8(1), 141–148. <https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.464>
- Sakban, A., & Resmini, W. (2018). Kearifan Lokal (Sasambo) sebagai pedoman Hidup Masyarakat Multikultural dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 di Indonesia. *Prosiding ISSN: 2623-0291*, 0(September), 61–71. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/Prosiding/article/view/380/366>
- Saputra, A. G., Juliansyah, S. C., & Athayla, S. (2023). Pendidikan Pancasila dalam Era Multikulturalisme: Membangun Toleransi dan Menghargai Keberagaman. *Advanced In Social Humanities Research*, 1(5), 573–580.
- Sari, N., Zubair, M., Sawaludin, S., & Alqadri, B. (2023). Civic Culture dalam Ritual Bebus Batu Pada Masyarakat Suku Sasak. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 560–568. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1217>
- Siswanto, S. (2019). Pancasila sebagai pengawal solidaritas kebangsaan. *Jurnal Pertahanan Dan Bela Negara*, 9(1), 109–124.
- Sudarwo, Raden, Lalu Parhanuddin, Mujiburrahman Mujiburrahman, and K. A. (2023). “Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Etnis Sasak (Studi Kasus Kehidupan Komunitas Suku Sasak Di Desa Mengkulu Kecamatan Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat).” *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 6(2), 407–24.
- Sukenti, K., Hakim, L., Indriyani, S., & Purwanto, Y. (2019). Ethnobotany of Sasak traditional beverages as functional foods. *Indian Journal of Traditional Knowledge (IJTK)*, 18(4), 775–780.
- Sukmana. (2021). Pengimplementasian Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sosial dan Budaya di Indonesia. *EduPsyCouns Journal: Journal of Education, Psychology, and Counseling*, 3(1), 128–134.
- Sukri, M. (2013). Fungsi Naskah Prudak Sina Dalam Kehidupan Masyarakat Sasak Dalam Perspektif Nilai Agama Dan Pendidikan. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 16(1), 16–34. <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n1a2>
- Tirtoni, F. (n.d.). *Implementation of Pancasila education learning through an ethnopedagogical-based cooperative learning approach using Canva media*. 1–10.
- Udin, J. and Nawawi, E. (2023). Penghayatan nilai pancasila dalam menguatkan karakter dan identitas manusia indonesia di sma negeri 2 palembang. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(2), 150–161. <https://doi.org/https://doi.org/10.58812/jpws.v2i02.206>
- Utaminingsih, E. S., Ihsandi, A., & Mutiarawati, I. S. (2023). Pancasila philosophy as the basis of education and national character. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2443–2449. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1752>
- Wahyudin, D. (2018). Identitas Orang Sasak: Studi Epistemologis terhadap Mekanisme Produksi Pengetahuan Masyarakat Suku Sasak. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14(1), 52–63. <https://doi.org/10.20414/jpk.v14i1.493>
- Wandani, A. R. and Dewi, D. A. (2021). Penerapan pancasila sebagai dasar kehidupan bermasyarakat. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(2), 34–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.56393/decive.v1i2.225>
- Wardana, D. J., Handayani, A., Rahim, A. R., Sukaris, S., & Fauziyah, N. (2021). Sosialisasi pentingnya nilai-nilai pancasila. *DedikasiMU(Journal of Community Service)*, 3(1), 770. <https://doi.org/https://doi.org/10.30587/dedikasimu.v3i1.2357>
- Wathaniyah, N. (2018). Konseling Eksistensial Humanistik Berbasis Nilai Filosofis Budaya Lombok Untuk Meningkatkan Self-Esteem Remaja. *Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 1–6. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/view/505%0Ahttp://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/download/505/481>
- Wibowo, B. A. (2020). Pancasila sebagai Landasan Filosofi Pendidikan Karakter Kurikulum 2013. *Biomatika :Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 10–19. <http://www.ejournal.unsub.ac.id/index.php/FKIP/article/view/678/574>
- Wirayuda, R. P., Hadinata, A., Misrowati, M., Afdian, R., & Wijayanti, T. M. (2024). Pancasila as an identity that forms national character: analysis of the philosophy of indonesian education. *Journal of Basic Education Research*, 5(2), 54–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.37251/jber.v5i2.973>
- Yurika, R. E., & Nugroho, A. R. B. P. (2022). Implementasi Nilai-Nilai kebudayaan Dalam Praktik bimbingan Dan Konseling di Indonesia [implementation of cultural values in guidance and counseling practices in Indonesia]. *Journal of Contemporary Islamic Counselling*, 2(1), 23–40.

- Zuhdi, M. H. (2018a). Kearifan lokal Suku Sasak sebagai model pengelolaan konflik di masyarakat Lombok. *Mabasan*, 12(1), 64–85.
- Zuhdi, M. H. (2018b). Kearifan Lokal Suku Sasak Sebagai Model Pengelolaan Konflik Di Masyarakat Lombok. *Mabasan*, 12(1), 64–85. <https://doi.org/10.26499/mab.v12i1.34>